

BAB I

PENDAHULUAN

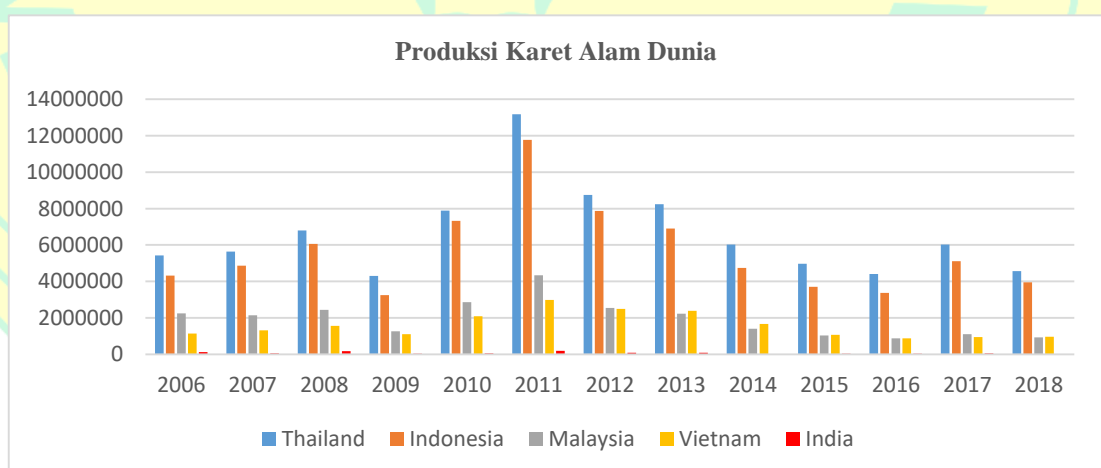
A. Latar Belakang

Perdagangan internasional menjadi aspek terpenting dalam perekonomian setiap negara, sebagai strategi dalam mengembangkan ekonomi nasional. Perdagangan internasional dianggap sebagai interaksi antara permintaan dan penawaran yang dapat bersaing. Kegiatan perdagangan yang dilakukan antar negara (*gains from trade*) dilatarbelakangi oleh perbedaan SDA, jumlah penduduk, SDM & teknologi (Krugman, 2002). Bentuk tersebut menggambarkan berbagai negara memiliki variasi kapasitas produksi.

Kegiatan ekspor berperan penting dalam meningkatkan perekonomian bagi suatu negara dan memberikan peningkatan devisa bagi suatu negara (Krugman, 2002). Sehingga setiap negara berusaha untuk memproduksi barang melampaui kuantitas yang lebih tinggi dan efisien dibandingkan bila suatu negara berupaya untuk memproduksi segala jenis barang. Faktor pendorong terjadinya perdagangan internasional berupaya untuk mencukupi keperluan barang dan jasa. (Apridar, 2012). Indonesia terlibat aktif dalam kegiatan perdagangan internasional, berperan sebagai eksportir bahan baku dan jadi ke negara tujuan.

Berdasarkan data Kemendag (2017) komoditi ekspor utama dan potensial, Indonesia adalah karet dan komoditi pertanian yang banyak diminati oleh negara lain (BPS, 2019). Karet sebagai produk ekspor potensial berperan penting dalam perekonomian Indonesia, karet terbagi menjadi dua rupa yaitu karet alam dan karet sintesis (BPS, 2018a). Keberadaan karet sintesis, tidak bisa menggantikan keberadaan karet alam dalam kegiatan produksi (Khin, 2008; Hayashi, 2018)

Karet alam menjadi bahan baku yang penting dalam penciptaan lebih dari 40.000 produk dan digunakan dalam perangkat medis, sarung tangan bedah, ban pesawat dan mobil, pakaian, mainan, dan lain-lain (Arias, 2019). Sehingga permintaan akan karet alam masih dibutuhkan dan masih terdapat negara yang melakukan impor atas bahan baku. Indonesia menjadi salah satu negara penghasil karet alam global, sebesar 84% produksi digunakan untuk ekspor dan 16% ditujukan untuk konsumsi dalam negeri (Statistik, 2018).



Gambar 1.1 Produksi Karet Alam

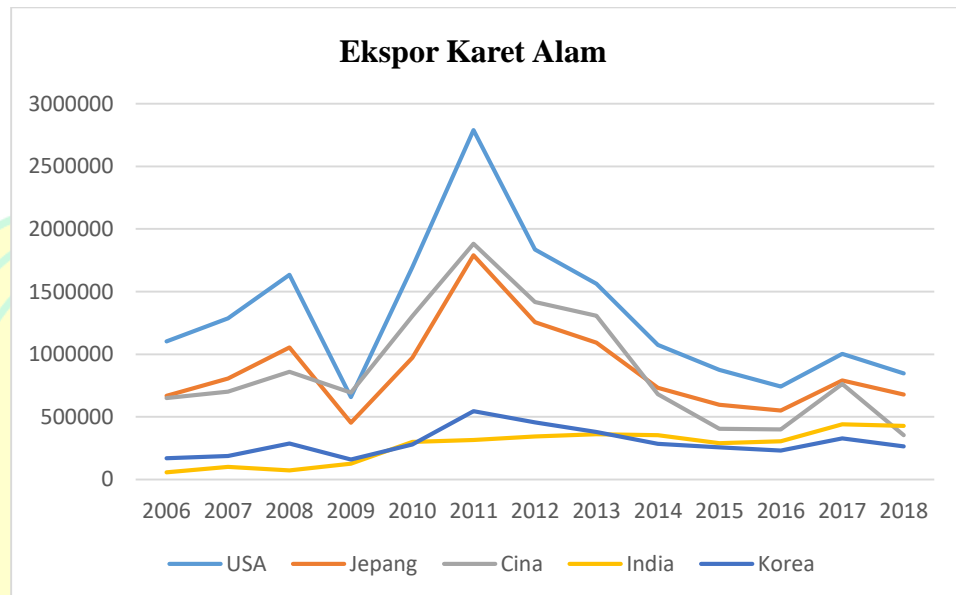
Sumber : Data diolah (Trade Map, 2018)

Berdasarkan gambar 1.1 terlihat bahwa produksi karet alam di lima negara produsen mengalami fluktuasi pada tahun 2006-2018. Terjadi penurunan produksi karet alam pada tahun 2009 di negara produsen karet alam sebesar 10 persen disebabkan oleh menurunnya harga karet internasional sehingga para produsen beralih untuk menanam tanaman yang lain dan terjadinya krisis ekonomi di Amerika Serikat (AS) sebagai negara pengimpor karet alam (Rahmat, 2009 ;Putri, 2017). Pada tahun 2009-2011 terjadi kenaikan produksi sebesar 20 persen disebabkan oleh meningkatnya jumlah permintaan karet secara global (Giroh & Mesike, 2011).

Thailand sebagai negara produsen, dapat memproduksi karet alam lebih besar dibandingkan Indonesia, dikarenakan meningkatnya permintaan akan karet alam dengan kualitas lebih baik, pemerintah Thailand memiliki program yaitu (*Rubber replanting financing programmes*) dalam peningkatan jumlah produksi karet dan menarik investasi asing (Chootrakool, 2018).

Produksi karet alam Indonesia terjadi penurunan disebabkan terjangkitnya jamur pestalotiopsis dan penurunan harga karet internasional, menyebabkan para produsen karet enggan untuk memproduksi karet dan fluktuasi harga komoditi (Hendratno, 2008; Balittri, 2013). Sedangkan di negara Malaysia terjadi penurunan produksi disebabkan oleh menurunnya harga karet yang rendah dan berkepanjangan, kekurangan lahan dan pola produksi yang tidak konsisten (Azam, 2018;Idayu, Mohd, & Huey, 2017). Sedangkan di negara India terjadi penurunan produksi karet alam disebabkan oleh penurunan harga karet dan kurangnya tenaga kerja terampil (Raju, 2016). Dengan penurunan produksi karet alam Indonesia

memberikan dampak terhadap penurunan jumlah ekspor Indonesia ke destinasi ekspor (Gapkindo, 2016).

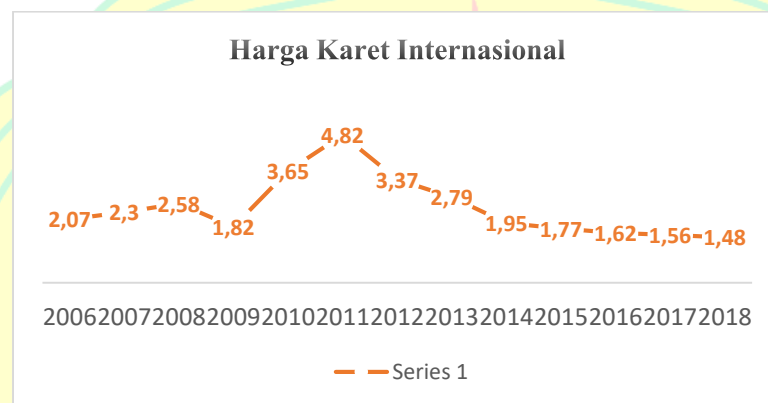


Gambar 1. 2 Ekspor Karet Alam Menurut Negara

Sumber: (Statistik, 2018)

Berdasarkan gambar 1.2 terlihat bahwa ekspor karet alam Indonesia ke negara tujuan selama tahun 2006-2010 menunjukkan perkembangan yang fluktuatif, mengikuti pada tahun 2008-2009 mengalami negatif pertumbuhan bersangkutan dengan krisis global, menurunnya permintaan, keadaan harga internasional, kurs, dan inflasi (Alinda, 2010; Putri, 2017). Tetapi pada tahun 2011 berlangsung kenaikan ekspor karet alam disebabkan oleh meningkatnya permintaan global, sedangkan tahun 2018 berlangsung pengurangan ekspor Indonesia sebesar 8.45% disebabkan oleh menurunnya permintaan akan karet alam sedangkan jumlah penawaran di pasar global mengalami peningkatan dari negara produsen lainnya yang berakibat terhadap terjadinya penurunan harga karet internasional (Ananta, 2018; Adi, 2018).

Terdapat beberapa faktor penghambat dalam meningkatkan ekspor yaitu kualitas akan bahan baku yang dinilai masih sangat rendah bila dibandingkan dengan produsen lainnya dan fluktuasi harga komoditi (Hendratno, 2008; Balittri, 2013).



Gambar 1. 3 Harga Karet Internasional

Sumber : Bank (2018)

Bersumber pada gambar 1.3 tampak bahwa harga karet terendah terjadi pada 2009 dan 2018 yaitu sebesar US\$ 1,82/kg dan US\$ 1,48/kg, penurunan diakibatkan krisis global berakibat penurunan jumlah permintaan akan karet alam. Harga karet internasional tertinggi terjadi pada 2011 sebesar US\$4.82/kg. Namun terjadi penurunan kembali pada 2013 sebesar US\$ 2.79/kg, 2015-2018 karena meningkatnya penawaran akan karet alam sedangkan permintaan karet mengalami penurunan dan juga diikuti oleh penurunan harga minyak dunia menyebabkan konsumen beralih untuk menggunakan karet sintesis (Budi 2010 ; Laoli, 2015). Pembentukan harga karet alam juga didorong oleh permintaan dan penawaran antara produsen dengan konsumen.

Terlihat pada tahun 2018 terjadi penurunan harga karet internasional disebabkan oleh penawaran akan karet alam yang berlebih dan terjadi penurunan permintaan akan karet alam. Penyebab terjadinya peningkatan penawaran akan karet alam berasal dari negara Laos, Kamboja, dan Myanmar mulai memproduksi karet sejak tahun 2007 dan 2008 (Alinda, 2010). Penurunan harga karet ini, pemerintah Indonesia telah berupaya meningkatkan penggunaan konsumsi karet alam domestik dan berupaya meningkatkan industri domestik dalam menggunakan hasil produksi karet alam (Gapkindo, 2016 ; Guide, 2016).

Faktor selanjutnya dalam pengembangan kegiatan ekspor di suatu negara adalah investasi, hal ini berguna dalam kelangsungan kegiatan usaha. Keadaan ini yang mendorong untuk menarik penanaman modal asing (PMA). Menurut Budi (2010) faktor yang memengaruhi perkembangan ekspor karet alam salah satunya adalah penanaman modal asing atau investasi. Berdasarkan Kementerian Pertanian kesulitan yang dialami oleh para eksportir karet ialah perkebunan karet menggunakan teknologi yang sangat sederhana, khususnya di perkebunan rakyat. Sehingga diperlukan pengembangan investasi dalam subsektor perkebunan diperlukan dalam mengembangkan teknologi, memberikan tambahan modal, dan pengembangan lahan untuk menghasilkan hasil produksi yang lebih baik (Busyra, 2013). Berdasarkan pernyataan yang dilansir dalam laman CNBC Darmin Nasution selaku Menteri Perekonomian mengatakan bahwa PMA dalam sektor karet diperlukan ekspansi khususnya terhadap bidang usaha yang berorientasi ekspor dengan *greenfield Foreign Direct Investment* yang memiliki keunggulan komparatif (Gian, 2018)

Karet alam menawarkan prospek investasi yang besar mengingat pasokan karet yang melimpah di Indonesia dan harga kompetitif (Guide, 2016), PMA berperan dalam membangun pabrik pengolahan karet. Di negara Thailand PMA dapat mendukung perusahaan dalam memperoleh pengetahuan teknologi dan pengalaman dalam teknik pengolahan karet, sedangkan di negara India PMA berperan dalam meningkatkan hasil produksi pertanian dalam rangka meningkatkan volume ekspor (Times, 2015). Kelemahan Indonesia dalam menarik modal asing terletak dalam penyediaan infrastruktur dan mudah terjadinya *high cost economy* dan kendala birokratis (Syahputra, 2014). Sehingga diperlukan PMA dalam pengembangan teknologi, kualitas karet, sebagai pembiayaan dan peningkatan ekspor karet (Izuchukwu, Huiping, Abubakar, & Olufemi, 2015). Dengan terbukanya perekonomian Indonesia, arus investasi asing dapat terjadi, seperti pada Perusahaan Horrison and Crossfield Company (1909), Hollands Amerikanse Plantage Maatschappij (HAPM) 1910. PT Multistrada arah sarana (MSA), dan Achilles PT Gajah Tunggal Tbk (Study, 2008).

Berdasarkan uraian diatas karet alam menjadi komoditi potensial untuk dikembangkan. Namun terdapat kendala dalam peningkatan ekspor karet di Indonesia yaitu masih rendahnya tingkat PMA, PMA diperlukan dalam sektor karet untuk meningkatkan ekspor atas karet yang berkualitas, mengingat pasokan karet yang melimpah di Indonesia dan harga yang kompetitif. Penggunaan teknologi yang masih sederhana dan umur ekonomis tanaman karet alam relatif tua (Busyra, 2013). Terjadinya fluktuasi harga karet internasional menyebabkan para produsen mengurangi produksi, penyebab terjadinya penurunan harga karet internasional

disebabkan oleh terjadi penurunan permintaan global akan karet alam sedangkan penawaran akan karet alam mengalami peningkatan dan meningkatnya penggunaan karet sintesis sebagai barang pengganti.

B. Identifikasi Masalah

Berlandaskan latar belakang, dijelaskan identifikasi masalahh dapatt memengaruhi ekspor, antara lain:

1. Ekspor karet alam di Indonesia mengalami fluktuasi
2. Penurunan volume produksi karet alam
3. Harga karet Internasional mengalami penurunan
4. Penanaman modal asing pada komoditi karet masih dinilai kurang
5. Meningkatnya jumlah penawaran karet alam dari negara Laos, Myanmar, dan Kamboja.

C. Pembatasan Masalah

Berlandaskan identifikasi masalah diatas, dalam penelitian yang dilakukan dibatasi menjadi penanaman modal asing dalam sektor karet, harga karet internasional yang mengalami fluktuasi dan keseluruhan ekspor karet alam Indonesia ke seluruh dunia.

D. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh PMA terhadap ekspor karet alam?
2. Apakah terdapat pengaruh harga karet internasional terhadap ekspor karet alam?
3. Apakah terdapat pengaruh secara simultan PMA dan harga karet internasional terhadap ekspor karet alam?

E. Tujuan Penelitian

1. Teoritis, diharapkan berguna untuk meningkatkan pengetahuan baru & menyampaikan informasi pada bidang ekonomi terutama mengenai penanaman modal asing, harga karet internasional, dan ekspor karet alam.
2. Praktis, menyampaikan saran & penyelesaian bagi pemerintah bermakna untuk merumuskan kebijakan ekspor dan menetapkan strategi yang sesuai dan tepat dalam mengatasi masalah ekspor.